

Hubungan Peran Keluarga dan *Self Esteem* dengan Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Kegiatan Sehari-hari

Nur Afifah^{1*}, Darwis², Andi Fajriansi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245

*E-Mail: penulis-korespondensi: (nurafifah13x@gmail.com /085281975739)

(Received: 08.02.2023; Reviewed;08.02.2023; Accepted: 10.02.2023)

ABSTRACT

Elderly is someone who has entered the age of 60 years or more who may experience a decrease in independence. The most obvious dependence of the elderly is seen in the decrease in fulfilling independent living activities every day. However, this can be overcome by having a family role that is carried out continuously by family members to maintain an efficient and healthy system for elderly people and positive self-esteem for the elderly. Independence is an individual behavior that is acquired cumulatively during development, and individuals will continue to learn to be independent in dealing with various different situations in the environment, so that individuals can think and act independently. The purpose of this research is to identify the relationship between family roles and self-esteem with the independence of the elderly in fulfilling their daily activities (ADL) in the UPT BLUD Working Area of the Bajoe Health Center, Kab. Bone. This research method is a quantitative research with a cross sectional approach and where the sampling method uses purposive sampling and cluster sampling with a total of 60 respondents. The results of the study show that there is a relationship between family roles and self-esteem with the independence of the elderly in fulfilling their daily activities (ADL) in the Working Area of the UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone with a value of $p = 0.000$. The conclusions and suggestions in this study are that it is known that there is a relationship between family roles and self-esteem with the independence of the elderly in fulfilling their daily activities (ADL) in the Working Area of UPT BLUD Health Center Bajoe Kab. Bone. With the completion of this research, it is hoped that it can provide information for health workers and families to pay more attention to the independence of the elderly in fulfilling their daily activities.

Keywords: *Elderly; Family Role; Independence; Self Esteem*

Abstrak

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih yang dapat mengalami penurunan terhadap kemandirian. Ketergantungan lanjut usia yang paling nyata terlihat pada penurunan dalam pemenuhan aktivitas hidup mandiri setiap hari. Namun hal ini dapat teratasi dengan adanya peran keluarga yang dilakukan secara terus menerus oleh anggota keluarga untuk memelihara sistem yang efisien dan sehat terhadap lansia serta *Self esteem* yang bernilai positif terhadap lansia. Kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda di lingkungan, sehingga individu dapat berpikir dan bertindak sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengidentifikasi hubungan peran keluarga dan *self esteem* dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari (ADL) di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional dan dimana cara pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan *Cluster sampling* dengan jumlah 60 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan peran keluarga dan *self esteem* dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari (ADL) di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone dengan nilai $p=0,000$. Kesimpulan dan saran dalam penelitian ini adalah Diketahui ada hubungan peran keluarga dan *self esteem* dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari (ADL) di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone. Dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan dan keluarga agar lebih memperhatikan kemandirian lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari.

Kata kunci: *Kemandirian; Lansia; Peran Keluarga; Self Esteem*

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun atau lebih. Penuaan adalah proses yang kita lalui seumur hidup kita untuk tumbuh menjadi tua, dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada kematian (Chalise, 2019). Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun keatas. (Kemenkes RI, 2019).

Peran keluarga didefinisikan sebagai perilaku berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk melakukan fungsi keluarga. Ada sejumlah fungsi yang dilakukan secara terus menerus oleh anggota keluarga untuk memelihara sistem yang efisien dan sehat dalam keluarga (Saragih et al., 2022).

Self-esteem merupakan penilaian positif atau negatif yang berhubungan dengan konsep diri yang dimiliki seseorang (Amaheka & Christiana, 2019). Lansia yang mengalami konsep diri negatif maupun positif disebabkan oleh masalah psikologis lainnya yaitu depresi. Seorang yang mengalami depresi semakin berat akan memiliki persepsi yang buruk (Suryani, 2017).

Kemandirian pada lansia merupakan kemampuan lansia untuk melakukan sesuatu fungsi psikomotor yakni meliputi gerakan, tindakan, serta koordinasi. Seiring dengan menurunnya tingkat kemandirian, tidak jarang lansia yang berkurang kemampuan untuk melakukan mobilisasi, berkurangnya kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat, berkurangnya minat terhadap makan, serta berkurangnya kemampuan aktivitas fisik dan kemampuan sosialisasi dengan lingkungan. Adanya penurunan fungsi pada tingkat kemandirian serta psikomotor tersebut menyebabkan lansia mengalami suatu perubahan dari sisi aspek psikososial. Hal ini tentunya dikaitkan dengan kepribadian lansia (Sartika & Noviyani, 2020).

Activity of Daily Living (ADL) secara fisik, yaitu mengenai kegiatan sehari-hari terhadap diri sendiri, misalnya: makan, minum, berpakaian, mandi, buang air besar/buang air kecil, bangun tidur, berjalan, dan berlari. Kemampuan sehari-hari merupakan aktivitas melakukan pekerjaan rutin sehari-hari dan merupakan aktivitas pokok bagi perawatan diri. Kemampuan aktivitas sehari-hari merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kemampuan fungsional seseorang dengan menanyakan aktivitas kegiatan sehari-hari, untuk mengetahui lansia yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari atau dapat melakukan secara mandiri (Ekasari et al., 2021).

Terdapat 41 lansia yang mengalami penurunan kemandirian dimana hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya peran keluarga. Asumsi peneliti peran keluarga yang tidak memenuhi dapat terlihat bahwa kurangnya perhatian keluarga terhadap responden, dimana keluarga sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang memperhatikan responden dalam melakukan aktifitas sehari-hari seperti keluarga tidak memperhatikan responden dalam melakukan buang air kecil ke kamar mandi, melepas pakaian sendiri, penggunaan toilet sendiri, makan sendiri, berpakaian sendiri dan mandi sendiri. Selain itu seharusnya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kesehatan anggota keluarganya (Madoni, 2022).

Terdapat 5 lansia yang mengalami *self esteem* bernilai negative dimana hal ini disebabkan oleh lansia yang mengalami harga diri rendah memiliki perasaan malu, kurang percaya diri, tidak berguna, rendah diri, tidak mampu, tidak sempurna, menyalahkan diri, menarik diri dan keinginan yang tidak tercapai, seperti keinginan untuk kembali berkumpul dengan teman-teman dan keinginan untuk dapat melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan (Fachrunnisa et al., 2019).

Secara keseluruhan, jumlah lansia di dunia akan terus meningkat. Proporsi penduduk lanjut usia di dunia pada tahun 2019 mencapai 13,4%, pada tahun 2050 diperkirakan sebesar 25,3% dan pada tahun 20100 diperkirakan sebesar 35,1% dari total penduduk (WHO, 2019).

Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), terdapat 30,16 juta jiwa penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2021. Penduduk lansia adalah mereka yang berusia 60 tahun ke atas. Kelompok ini persentasenya mencapai 11,01% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa. Dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mulai memasuki era penduduk menua (*ageing population*). Hal ini senada dengan pernyataan Soeweno (Kemenkes RI, 2019) yang menyatakan bahwa suatu negara dikatakan berstruktur tua jika mempunyai populasi lansia di atas 7%. Di Indonesia, provinsi yang berstruktur penduduk tua terbesar yaitu D.I. Yogyakarta (13.81%), Jawa Tengah dengan populasi lansia yang mencapai 4,312,322 jiwa (12.59%) dan Jawa Timur (12.25%) (Amaheka & Christiana, 2019). Sedangkan berdasarkan data BPS jumlah lansia di Sulawesi selatan sebesar 10,20% dari sekitar 8 juta jiwa jumlah penduduk dan di Bone Jumlah lansia berkisar 83 ribu jiwa.

Hasil pengambilan data awal berdasarkan jumlah yang diperoleh dari Buku Registrasi di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone pada bulan Agustus 2022 menunjukkan bahwa jumlah lansia sebanyak 145 jiwa.

Ketergantungan lanjut usia yang paling nyata terlihat pada penurunan dalam pemenuhan aktivitas hidup mandiri setiap hari. Pemenuhan aktivitas kehidupan sehari-hari pada usia lanjut di bagi menjadi dua lansia aktif dan pasif sehingga dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari tidak dapat dilakukan sendiri, tetapi dengan partisipasi anggota keluarga dan tim kesehatan lainnya. Dalam keadaan ini, keluarga memegang peranan penting dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari orang usia lanjut (Ahsan et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Sartika & Noviyani (2020) mengemukakan bahwa peran keluarga berpengaruh positif terhadap kemandirian lansia menunjukkan hasil uji terhadap koefisien parameter antara peran keluarga terhadap kemandirian lansia menunjukkan nilai T statistik diperoleh 2,387, maka nilai T lebih besar dari T tabel yaitu 5% atau nilai $t < 1,96$ berarti terdapat pengaruh positif peran keluarga terhadap kemandirian lansia. Model pengaruh peran keluarga terhadap kemandirian lansia memberikan nilai 0,103 yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh langsung sebesar antara peran keluarga terhadap kemandirian lansia 8,8%. Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel peran keluarga dalam memberikan dorongan kepada lansia tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden, dalam hal ini meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden karena hasil uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi 5% menunjukkan *P value (Asymp.Sig) > 0,05* yang menunjukkan peran keluarga tidak dipengaruhi oleh karakteristik responden (Sartika & Noviyani, 2020).

Serta menurut Sustrami (2021) Hasil Penelitian dapat dilihat bahwa proporsi lansia yang mempunyai *self esteem* positif cenderung memiliki kemampuan ADL mandiri sebesar 15 (68,2%) orang responden sedangkan lansia yang memiliki *self esteem* negatif cenderung memiliki kemampuan ADL tidak mandiri sebesar 22 (76,9%) orang responden di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluh Sicincin Tahun 2017. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan konsep diri dengan tingkat kemampuan *Activity Of Daily Living (ADL)* pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluh Sicincin Tahun 2017 (Sustrami, 2021).

Kemandirian merupakan suatu perilaku individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda di lingkungan, sehingga individu dapat berpikir dan bertindak sendiri (Pasaribu, 2021).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, menggunakan metode *Cross Sectional Study*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hubungan Peran Keluarga dan *Self Esteem* dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan kegiatan Sehari-hari (Adl). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8-17 Desember 2022. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel yaitu variabel independen yaitu Peran Keluarga dan *Self Esteem* serta variabel dependen yaitu Kemandirian Lansia. Populasi dalam penelitian adalah lansia yang melakukan pengobatan pada bulan Agustus di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone berjumlah 145 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 responden dengan menggunakan rumus populasi diketahui. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *cluster sampling* bertujuan untuk mengetahui sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sertadimana sampel diambil berdasarkan wilayah populasi penelitian. Teknik pengumpulan dalam penelitian menggunakan data primer yaitu data yang diambil langsung dari responden. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan sebagai subjek penelitian yaitu semua lansia yang memenuhi kriteria inklusi yang telah disusun berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku registrasi Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone. Adapun alat Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Angket atau kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang hal-hal yang ingin diketahui. Instrumen yang digunakan terdiri dari 3 bagian, yaitu: Kuesioner yang pertama berisi tentang kuesioner peran keluarga pada lansia yang bersumber pada (Ranguti, 2014) meliputi 15 item pernyataan. Kuesioner kedua berisi tentang pernyataan terkait *self esteem* pada lansia yang bersumber pada (Diana, 2019) meliputi 14 item pernyataan. Kuesioner ketiga berisi tentang pernyataan terkait tentang tingkat kemandirian dengan menggunakan *indeks barthel* yang bersumber pada (Ranguti, 2014). Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *editing, coding, data entry dan tabulasi*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk jenis analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018), analisa univariat bertujuan untuk melihat distribusi karakteristik responden dan analisis bivariate digunakan untuk mengetahui karakteristik atau distribusi setiap variabel, dan dapat dilanjutkan analisis bivariat (Notoatmodjo, 2018). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji alternatif uji *Chi Square*. Pengambilan keputusan statistik dilakukan dengan membandingkan p (*p value*) dengan nilai α (0,05) dengan ketentuan: Bila $p \text{ value} < \text{nilai } \alpha$ (0,05), interpretasi ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sedangkan Bila $p \text{ value} > \text{nilai } \alpha$ (0,05), interpretasi tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun perhitungan rumus tersebut, penelitian menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft excel 2010* dan *SPSS 26 For Windows*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 687/STIKES-NH-KEPK-XII/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 5 desember 2022 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone. (n=60)

Karakteristik	n	%
Alamat		
Bajoe	12	20.0%
Lonrae	13	21.7%
Cellu	4	6.7%
Toro	11	18.3%
Tibojong	6	10.0%
Panyula	9	15.0%
Waetuo	3	5.0%
Pallette	2	3.3%
Usia		
60-65	43	71.7%
66-70	17	28.3%
Pendidikan		
SD	20	33.3%
SMP	11	18.3%
SMA	15	25.0%
PT	14	23.3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	58.3%
Perempuan	25	41.7%
Serumah Bersama		
Keluarga	25	41.7%
Pasangan	23	38.3%
Anak	12	20.0%
Sumber Informasi		
Petugas kesehatan	36	60.0%
Koran	9	15.0%
Radio/TV	7	11.7%
Internet	8	13.3%

Berdasarkan tabel. 1 diatas menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden didapatkan bahwa mayoritas responden beralamat lonrae Sebanyak 13 orang (21.7%) dan yang terendah beralamat pallette sebanyak 2 orang (3.3%). Menurut karakteristik usia bahwa mayoritas usia 60-65 tahun sebanyak 43 orang (71.7%) dan yang terendah berusia 66-70 tahun sebanyak 17 orang (28.3%). Menurut tingkat Pendidikan responden mayoritas berpendidikan SD sebanyak 20 orang (33.3%) dan yang terendah berpendidikan SMP sebanyak 11 orang (18.3%). Menurut karakteristik jenis kelamin bahwa mayoritas laki-laki sebanyak 35 orang (58.3%) dan yang terendah perempuan sebanyak 25 orang (41.7%). Menurut karakteristik responden serumah bersama bersama keluarga sebanyak 25 orang (41.7%) dan yang terendah responden yang tinggal bersama anak sebanyak 12 orang (20.0%) dan menurut karakteristik berdasarkan sumber informasi bahwa mayoritas sumber informasi dari petugas kesehatan sebanyak 36 orang (60.0%) dan yang terendah berasal dari radio/TV sebanyak 7 orang (11.7%).

2. Analisis Bivariat

Tabel. 2 Hubungan Peran Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Kegiatan Sehari-hari di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone

Peran Keluarga	Tingkat Kemandirian						ρ	<i>a</i>
	Mandiri		Dibantu		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Terpenuhi	32	91.4	3	8.6	35	100,0	0,000	0,05
Tidak terpenuhi	5	20.0	20	80.0	25	100,0		
Total	37	61.7	23	38.3	60	100,0		

Berdasarkan tabel. 2 diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki peran keluarga terpenuhi berjumlah 35 responden, dimana terdapat 32 responden (91,4%) yang memiliki tingkat kemandirian mandiri dan 3 responden (8,6%) yang memiliki tingkat kemandirian dibantu, sedangkan responden yang memiliki peran keluarga tidak terpenuhi berjumlah 25 responden, dimana terdapat 5 responden (20,0%) yang memiliki tingkat kemandirian mandiri dan 20 responden (80,0%) yang memiliki tingkat kemandirian dibantu.

Tabel. 3 Hubungan *Self Esteem* dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Kegiatan Sehari-hari di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone

<i>Self Esteem</i>	Tingkat Kemandirian						ρ	<i>a</i>
	Mandiri		Dibantu		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<i>Positif</i>	33	91.7	3	8.3	36	100,0	0,000	0,05
<i>Negatif</i>	4	16.7	20	83.3	24	100,0		
Total	37	61.7	23	38.3	60	100,0		

Berdasarkan tabel. 3 diatas didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki *self esteem positif* berjumlah 36 responden, dimana terdapat 33 responden (91,7%) yang memiliki tingkat kemandirian mandiri dan 3 responden (8,3%) yang memiliki tingkat kemandirian dibantu, sedangkan responden yang memiliki *self esteem negatif* berjumlah 24 responden, dimana terdapat 4 responden (16,7%) yang memiliki tingkat kemandirian mandiri dan 20 responden (83,3%) yang memiliki tingkat kemandirian dibantu.

Pembahasan

1. Hubungan Peran Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Kegiatan Sehari-hari

Berdasarkan penelitian didapatkan 91,4% responden yang memiliki peran keluarga terpenuhi dengan tingkat kemandirian mandiri. Peran keluarga yang optimal mendorong kesehatan para lansia meningkat, selain itu kegiatan harian para lansia menjadi teratur dan tidak berlebihan (Mayasari et al., 2022).

Selanjutnya dalam hasil penelitian didapatkan 5 (20,0 %) responden yang memiliki peran keluarga tidak terpenuhi dengan tingkat kemandirian mandiri, hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan lansia yang sering melakukan aktifitas secara mandiri, sehingga tidak memiliki ketergantungan pada orang lain serta lansia yang memiliki peran keluarga yang tidak terpenuhi baik berupa perhatian ataupun dorongan hal ini dapat mendorong lansia dapat mengekspresikan diri dengan kebebasan yang dimiliki sehingga mampu mengatasi perubahan yang muncul dengan melakukan penyesuaian diri serta aktif dalam melakukan kegiatan seusianya sehingga mampu melakukan aktivitasnya sehari-hari (Amaheka & Christiana, 2019).

Kemudian dalam hasil penelitian terdapat 3 (8,6 %) responden yang memiliki peran keluarga terpenuhi dengan tingkat kemandirian dibantu hal ini disebabkan karena penurunan fungsi organ tubuh seiring dengan proses penuaan sehingga mengakibatkan kemandirian lansia menurun dan faktor usia yaitu saat memasuki usia tua, para lansia memiliki perubahan pada struktur otak sehingga menyebabkan kemunduran pada kualitas hidup yang berimplikasi pada kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sampelan et al., 2015).

Peran keluarga merupakan bentuk hubungan interpersonal yang membutuhkan ikatan kekeluargaan yang sangat kuat untuk membantu lansia menghadapi masalah sebagai bukti bahwa keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan lansia. Peran terhadap lansia sangatlah penting selama lansia itu sendiri masih mampu menyadari arti dari peran sebagai penunjang kehidupannya. Peran keluarga yang baik untuk meningkatkan kemandirian lansia dapat berupa bentuk perhatian dari keluarga yang diberikan secara langsung maupun tidak langsung. Lansia yang mengalami ketergantungan disebabkan oleh kurangnya kasih sayang, dorongan, dan pujian dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Mayasari et al., 2022).

Peran keluarga sangat berpengaruh pada suatu sistem kesehatan lansia, dimana fungsi dari keluarga sebagai tempat saling bertukar pikiran, memenuhi kebutuhan emosional dan fisik setiap individu (Atma & Sari, 2022). Peran keluarga sangat diperlukan dalam perawatan lansia diantaranya yaitu menjaga dan merawat kondisi anggota keluarga yang lanjut usia, tetap dalam keadaan optimal dan produktif, mempertahankan dan meningkatkan dalam keluarga tersebut dapat diaplikasikan dengan baik, maka standar hidup lansia akan meningkat dengan baik terutama pada lansia yang memiliki gangguan masalah kesehatan (Syamdarniati et al., 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam bidang kesehatan yaitu setiap keluarga memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas kesehatan para anggota keluarga. Fungsi keluarga menjadi modal yang sangat penting karena keluarga merupakan unit dasar yang melaksanakan perawatan kesehatan untuk anggota keluarga. fungsi keluarga yang berkaitan dengan kesehatan yaitu, fungsi perawatan kesehatan (*the health care function*). Dimana fungsi ini berfungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga, fungsi perawatan kesehatan sebagai fungsi esensial dan dasar dalam keluarga untuk mempertahankan status kesehatan anggota keluarga. Keluarga memberikan perawatan

kesehatan yang bersifat preventif dan secara bersama-sama merawat anggota keluarga yang sakit (Ashidique, 2020).

Lanjut usia merupakan fase penurunan kemampuan akal dan fisik yang di tandai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup seseorang, dimana kita ketahui bahwa manusia mencapai tiga tahap yaitu tahap anak, dewasa dan tua, dimana setiap orangnya tentu harus siap menerima keadaan atau perubahan barunya dalam setiap tahap hidupnya dan bisa menyesuaikan diri dalam kondisi lingkungan sekitarnya {Formatting Citation}. Lansia yang menerima peran dari keluarga akan merasa kehidupan mereka lebih terpenuhi, berbagai peran dari keluarga cenderung akan mencerminkan kebutuhan lansia. Sehingga peran keluarga dinilai mampu untuk meningkatkan kemandirian lansia (Wang et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, tingkat kemandirian yang dialami oleh lansia dapat ditingkatkan dengan adanya peran keluarga berupa merawat memberikan perhatian dan pujian serta memberikan motivasi terbukti dapat berpengaruh besar dalam tingkat kemandirian pada lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari. Jika lansia memiliki peran keluarga yang terpenuhi maka akan meningkatkan tingkat kemandirian pada lansia. Kemandirian pada lansia merupakan kemampuan lansia untuk melakukan sesuatu fungsi psikomotor yakni meliputi gerakan, tindakan, serta koordinasi.

2. Hubungan *Self Esteem* dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Kegiatan Sehari-hari

Berdasarkan penelitian didapatkan 91,7% responden yang memiliki *self esteem positif* dengan tingkat kemandirian mandiri. Hal ini disebabkan karena lansia yang memiliki *self esteem* yang bernilai *positif* maka akan meningkatkan tingkat kemandirian pada lansia dengan adanya rasa percaya diri berupa kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari serta adanya perasaan berharga.

Selanjutnya dalam penelitian didapatkan 4 (16,7 %) responden yang memiliki *self esteem negatif* dengan tingkat kemandirian mandiri dimana hal ini disebabkan kekuatan pada lansia belum mengalami penurunan daya fisik serta meskipun lansia tersebut memiliki *self esteem negatif* akan tetapi terus melakukan aktivitas fisik secara teratur dan konsisten sehingga memiliki efek positif pada komponen yang berkaitan tingkat kemandirian dan persepsi diri fisik lansia, ketika individu tetap aktif secara fisik maka dapat menghadirkan tingkat kemandirian (Ismawati et al., 2021).

Kemudian dalam hasil penelitian terdapat 3 (8,3 %) responden memiliki *self esteem positif* dengan tingkat kemandirian dibantu hal ini dikarenakan menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan baik dari dalam maupun luar tubuh, seperti status mental, memori dan kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari serta adanya faktor internal yaitu lansia adalah seseorang yang memasuki usia 60 tahun, dimana lansia akan mengalami berbagai perubahan fisik antara lain penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan sehingga lansia tidak efektif dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari dan akan bergantung pada energi fisik yang tidak dimilikinya (Putri, 2021).

Secara fisiologi pada lansia terjadi perubahan masa otot yang menyebabkan berkurangnya kekuatan, ketahanan dan keseimbangan pada lansia. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kemampuan lansia dalam melakukan aktifitas dan meningkatnya resiko jatuh pada lansia. Namun, lansia disarankan untuk melakukan aktifitas fisik. Aktifitas fisik yang rutin dilakukan memberi manfaat kesehatan bagi lansia secara mental, emosi, fisik, sosial dan kognitif (Sitorus & Malinti, 2019). Lansia yang memiliki *self esteem positif* mampu memfasilitasi pemahaman dan penerimaan proses penuaan sehingga dengan demikian mampu mengatasi masalah psikososial dimana hal ini dapat meningkatkan tingkat kemandirian (Dorota et al., 2022). Konsep diri merupakan aspek kritical dan dasar dari perilaku individu, individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi lebih efektif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, intelektual dan penguasaan lingkungan. Konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dengan sosial yang maladaptive. konsep diri terdiri atas komponen gambaran diri, harga diri, penampilan peran dan identitas personal (Sedubun et al., 2021).

Lansia memiliki *self esteem* yang bernilai *positif* terhadap dirinya, maka akan meningkatkan tingkat kemandirian pada lansia hal ini disebabkan dengan adanya keyakinan dalam diri berupa kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup serta adanya perasaan berharga dan hak untuk bahagia pada lansia. Sebaliknya lansia yang memiliki *self esteem* bernilai *negatif* maka akan berdampak pada tingkat kemandirian yang didasari oleh perasaan tidak berharga, tidak berguna serta tidak berdaya, kemudian selalu merasa sedih dan kecewa mendalam dan gejala psikososial lain. Oleh karena hal tersebut sebaiknya lansia harus mengatasi perubahan yang ada dengan melakukan penyesuaian diri serta aktif dalam kegiatan seusianya (Amaheka & Christiana, 2019).

Menurut asumsi peneliti, solusi untuk lansia yang mengalami penurunan kemandirian yaitu diharapkan agar meningkatkan *self esteem* dengan cara penerimaan diri secara *positif* sebagai lansia yang berharga. Tujuannya agar tercapai tingkat kemandirian pada lansia sehingga termotivasi dapat melakukan pemenuhan kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kabupaten Bone dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara : Diketahui ada hubungan peran keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari (ADL) di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone. Dan Diketahui ada hubungan *self esteem* dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari (ADL) di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone.

Saran

1. Bagi Pasien
Diharapkan pasien mendapatkan peran keluarga yang terpenuhi serta *self esteem positif* agar dapat meningkatkan tingkat kemandirian pada lansia dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari serta mengurangi risiko penurunan tingkat kemandirian pada lansia.
2. Tenaga kesehatan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai intervensi khususnya perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dengan melihat bahwa hubungan peran keluarga dan *self esteem* dengan kemandirian lansia sangat penting dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari (ADL).
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang faktor lain yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian lansia dengan menggunakan sampel yang lebih banyak.

Ucapan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung atas terlaksananya proses penelitian ini diantaranya : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, pasien dan pihak UPT BLUD Puskesmas Bajoe Kab. Bone yang telah mengizinkan dan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Referensi

- Ahsan, A., Kumboyono, K., & Faizah, M. N. (2018). Hubungan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dalam Kesehatan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 4(1). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v4i1.69>
- Amaheka, B. G. A., & Christiana, S. H. (2019). Self-Esteem Dan Hardiness Sebagai Prediktor Successful Aging Lansia Yang Tinggal Sendiri. *Mediapsi*, 5(1), 30–39.
- Ashidiqie, M., Kumboyono., Fauziah, M., (2018). Hubungan Pelaksanaan Tugas Keluarga Dalam Kesehatan Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari.
- Atma, A., Sari, K. (2022). Peran Keluarga Terhadap Lansia Menyikapi Penyebaran Virus Covid 19 Di Wilayah Semampir Selatan Kecamatan Sukolilo Surabaya.
- Buton, R., E., Darmawan, S., Dewi, I. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Lansia Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Wilayah Kartasura*. 1, 790–796. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/672>.
- Chalise, H. (2019). Aging : Basic Concept. <https://doi.org/10.34297/AJBSR.2019.01.000503>
- Dorota., Tobis, S., Kropi, S., & Talarska, D. (2022). Asosiasi Harga Diri dengan Tingkat Fungsi Independen dan Faktor Demografi Primer pada Orang diatas 60 Tahun. *Jurnal internasional dari penelitian lingkungan dan kesehatan masyarakat*.
- Ekasari, M., Riasmini, N., Hartini, T. (2018). *Meningkatka Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Strategi Intervensi*. Wineka Media.
- Diana, N. (2019). Hubungan Self Esteem Dan Self Acceptance Dengan Body Dysmorphic Disorder Pada Mahasiswa
- Fachrunnisa, F., Daryanto., Putri, V. (2019). Hubungan gangguan fungsi fisik dan dukungan keluarga dengan harga diri lansia di puskesmas putri ayu kota jambi tahun 2019 .
- Ismawati, N., Sustrami, D., Hastuti, P., Syadiah, H. (2021). Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri dan Kemandirian pada Lansia .Stikes Hang Tuah Surabaya.

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Madoni, A. (2022). Hubungan peran keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktivitas sehari-hari di puskesmas belimbing padang.
- Mayasari, A., Rohmah L., Sya'diyah, H., Ayu, S., & Mutyah, D. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Memenuhi Aktivitas Sehari-hari. Jawa Timur.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pasaribu, T. (2021). *Literature Review : Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Activity Daily Living)*.
- Putri, D. (2021). Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Lansia. Universitas Dharmas Indonesia. Sumatra Barat.
- Sampelan, I., Kundre, R., & Lolong., J. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Haridi Desa Batu Kecamatan Likupang Selatankabupaten Minahasa Utara. Program Studi Imu Keperawatan Fakultas Kedokteran universitas Sam Ratulangi Manado.
- Sartika, S., & Noviyani, E. P. (2020). Pengaruh Lingkungan Sosial, Peran Bidan, Peran Keluarga Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kemandirian Lansia. *Bidan Prada*, 11(2).
- Sedubun, M. L., Dahrianis & Mahmuddin, H. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Kejadian Depresi Pada Pasien Pasca Stroke Di Poliklinik Saraf Rsud Labuang Baji Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1(2), 157–164.
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/view/559>.
- Sitorus, M., & Malinti, E. (2019). Aktivitas Fisik Dan Konstipasi Pada Lansia Advent Di Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(4), 381–384. <https://doi.org/10.35892/jikd.v14i4.296>
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/296>
- Suryani, U. (2017). Hubungan Konsep Diri Lansia Dengan Tingkat Kemampuan *Activity Of Daily Living* (ADL) Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin Tahun 2017.
- Sustrami, D. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Dan Kemandirian Pada Lansia: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 11–18.
- Syamdarniati, Wasliah, I., & Bahtiar, H. (2020). Hubungan Peran Keluarga dalam Merawat Lansia dengan Kejadian Osteoarthritis di Dusun Aik Nyet Narmada Kabupaten Lombok Barat. 15, 412–415.
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/369>.
- Wang, L., Yang, L., Di, X., & Dai, X. (2020). Dukungan keluarga, Kesehatan Multidimensi, dan Kepuasan hidup di Kalangan Lansia: Kasus dari Provinsi Shaanxi, China. *Jurnal Internasional dari Penelitian Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat*.
- WHO.2019. *World Health Statistic.WHO Library cataloging in Publication Data*.